

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Urutan pemberian materi IPBA pada jenjang SMA dalam kurikulum 1984 – 2006.
  - a. Pada kurikulum tahun 1984, urutan materi IPBA terintegrasi ke dalam rumpun mata pelajaran IPS/Geografi, materi IPBA yang dipelajari di kelas XII, di kelas X dan XI tidak dipelajari materi mengenai IPBA. Materi yang dipelajari di kelas XII meliputi materi Tata Surya, Jagad Raya, Bumi sebagai anggota Tata Surya, Penjelajahan Ruang Angkasa, Litosfer, Hidrosfer dan Atmosfer.
  - b. Pada kurikulum 1994, urutan pemberian materi IPBA terintegrasi ke dalam rumpun mata pelajaran IPA/Fisika yang dipelajari di kelas XI, materi IPBA diberikan adalah materi Struktur Bumi, Tata Surya, Jagad Raya. Kemudian setelah terjadi penyempurnaan kurikulum tahun 1994 menjadi suplemen kurikulum tahun 1999, materi Muka Bumi, Cuaca dan Iklim muncul dalam mata pelajaran Geografi kelas X, sehingga materinya tumpang tindih karena selain terdapat dalam mata pelajaran Fisika juga termasuk dalam mata pelajaran Geografi.

- c. Pada kurikulum 2004, urutan pemberian materi IPBA terintegrasi kedalam rumpun mata pelajaran IPA/Fisika dan mata pelajaran IPS/Geografi, materi yang diberikan hanya pada kelas X dan kelas XII. Untuk kelas X materi yang dipelajari meliputi materi Tata Surya, Penerbangan Luar Angkasa, proses terjadinya Bumi, Atmosfer, Litosfer, Hidrosfer. Sedangkan untuk kelas XII materi yang dipelajari adalah materi Jagad Raya, Teori Big-Bang.
- d. Pada kurikulum 2006/KTSP, materi IPBA dipelajari di kelas X untuk rumpun mata pelajaran IPS/Geografi dan di kelas XI untuk rumpun mata pelajaran IPA/Fisika, materi IPBA yang dipelajari yaitu mengenai Gejala Geografi dalam kehidupan sehari-hari, Jagad Raya, Terbentuknya Bumi dan Tata Surya, Tata Surya, Atmosfer, Hidrosfer, Litosfer untuk kelas X dan materi Keteraturan gerak Planet dalam Tata Surya berdasarkan Hukum Newton untuk kelas XI.
2. Kedalaman materi IPBA pada jenjang SMA dalam kurikulum 1984 – KTSP. Kedalaman materi IPBA pada kurikulum 1984 – KTSP untuk jenjang SMA mengalami peningkatan apabila kita lihat mulai dari kurikulum tahun 1984, kurikulum 1994 sampai dengan kurikulum 2004, materi yang dibahas sudah cukup mendalam dan lengkap, namun pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum 2006 (KTSP) semakin menurun, bahkan ada beberapa bahasan yang dihilangkan atau tidak diajarkan. Materi-materi yang diberikan untuk setiap tahunnya secara umum masih sama hanya saja kurang mendalam.
3. Kompetensi materi IPBA pada jenjang SMA dalam kurikulum 1984- KTSP.

Kompetensi materi IPBA dari kurikulum tahun 1984-2006, apabila dianalisis menggunakan taksonomi Anderson (revisi taksonomi Bloom), kompetensi kurikulum IPBA tahun 1984-2006 mencapai tingkat kognitif C4 yaitu menganalisis (*analyze*), sedangkan untuk kurikulum 1984-2004 kompetensi materinya sudah mencapai tingkat kognitif C2 yaitu memahami (*Understand*).

4. Perbandingan kurikulum IPBA di Indonesia pada kurikulum 1984-KTSP dan di Jepang.
  - a. Dalam urutan pemberian materi di Indonesia pada kurikulum tahun 1994 dan kurikulum di Jepang memiliki urutan yang hampir sama, yaitu dimulai dengan materi mengenai Kebumihan, kemudian Antariksa. Berbeda untuk kurikulum tahun 1984, 2004, 2006, dimana urutan pemberian materinya meliputi materi mengenai Kebumihan, kemudian materi mengenai Antariksa, kemudian materi mengenai Kebumihan kembali.
  - b. Kedalaman materi di Indonesia pada kurikulum tahun 1984-KTSP, apabila dibandingkan dengan kurikulum di Jepang, ada beberapa materi yang dalam kurikulum di Indonesia dibahas secara mendalam seperti materi Hidrosfer, Tata Surya dan Jagad Raya, materi tersebut pada kurikulum di Jepang kurang dibahas secara mendalam. Kemudian untuk kedalaman materi yang lainnya pada umumnya hampir sama, tetapi yang membedakannya pada kurikulum di Jepang kedalaman materinya lebih menekankan kepada kondisi alam yang terjadi di Negara Jepang tersebut seperti materi Litosfer dan Atmosfer.

- c. Berdasarkan taksonomi Anderson *et al.* (revisi atau penyempurnaan taksonomi Bloom), kompetensi materi IPBA di Indonesia sudah mencapai tingkat kognitif C4 yaitu menganalisis (*analyze*), sementara pada kurikulum di Jepang kompetensi materinya sudah mencapai tingkat kognitif C6 yaitu membuat (*create*).

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ada beberapa rekomendasi agar kurikulum IPBA dikaji ulang:

1. Penulis menyarankan agar konten materi IPBA di Indonesia tidak terlalu meluas, tapi materi tersebut dibahas secara mendalam dengan dikaitkan terhadap fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konten materi seperti dalam bab 4 tabel 4.4.
2. Penulis merekomendasikan agar materi IPBA pada jenjang SMA baik itu materi Antariksa maupun materi Bumi dipelajari oleh siswa SMA pada tiap tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, dan XII secara berkesinambungan dengan memperhatikan materi yang terkait dalam mata pelajarannya.
3. Penulis merekomendasikan agar kompetensi untuk materi IPBA ditingkatkan level kognitifnya.
4. Penulis merekomendasikan agar materi IPBA pada jenjang SMA baik itu materi mengenai bumi maupun materi mengenai Antariksa dimasukkan dalam rumpun mata pelajaran IPA atau dengan membuat mata pelajaran khusus mengenai IPBA.

5. Materi IPBA dirasa sangat perlu untuk diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, yaitu sebagai salah satu bekal dalam kehidupan sehari-hari. Maka Pemerintah diharapkan meninjau kembali kurikulum IPBA, baik itu dari segi konten kedalaman materinya maupun kompetensinya.

